

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemahaman adalah kemampuan yang mengharapakan siswa mengerti akan konsep yang telah diajarkan. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal saja tetapi siswa juga dituntut untuk memahami materi yang sudah diajarkan.

Pemahaman (*comprehension*) menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi, apabila seseorang dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri, pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan ataupun hapalan (Anas, 2011).

Materi adab bergaul dengan saudara dan teman ini ada dikelas VIII semester II, menurut Masan AF ada enam adab bergaul kepada saudara yaitu,

1. apabila engkau berjumpa denganya, berilah salam kepadanya
2. apabila ia mengundangmu, penuhilah undanganya
3. apabila ia meminta nasihat kepadamun nasihatilah dia
4. apabila ia bersin lalu memuji Allah (membaca Alhamdulillah), maka doakanlah ia (yarhamukillah)
5. apabila ia sakit, tengoklah dia
6. apabila ia meninggal dunia, maka iringilah dia (Masan, 2015:161).

Sedangkan ada tujuh adab kepada teman yaitu

1. biasakan mengucap salam apabila berjumpa dengan teman
2. berlaku jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan
3. memiliki rasa empati
4. jika bersalah segera mengakui kesalahan dan segera meminta maaf
5. memaafkan kesalahan teman seberat apapun kesalahan itu

6. saling menolong

7. saling menghormati dan saling menghargai (Masan, 2015:162).

Pemahaman siswa terhadap materi tersebut bisa dilihat dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa sudah membiasakan diri untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman, berperilaku baik kepada temannya, saling menghargai dan menghormati, maka siswa tersebut sudah paham terhadap materi yang sudah diajarkan.

Kepribadian memiliki peran paling penting bagi seorang guru. Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2004:225), menyatakan bahwa kepribadian itu yang akan menentukan ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya, atau akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan siswa terutama bagi anak yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami guncangan jiwa (tingkat menengah).

Kepribadian adalah pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Begitu pentingnya akhlak, Allah SWT. berfirman dalam surah Luqman ayat 18 yang artinya: “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S. Luqman:18).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di MTsN 1 Karawang bahwa pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman sangat baik, hal ini dapat dilihat dari prestasi belajarnya yang mencapai nilai rata-rata diatas KKM siswa mencapai target tersebut, akan tetapi sebagian siswa akhlaknya masih rendah (Kurang baik). Hal ini dapat dilihat dari perilaku berinteraksi dengan guru ataupun teman, suka berkata kasar dalam berprilaku bersikap negative. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam sebuah judul:

“Pemahaman Siswa Terhadap Materi Adab Bergaul Dengan Saudara dan Teman Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari”
(Penelitian Terhadap Kelas IX MTsN 1 Karawang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman kelas XI di MTsN 1 Karawang?
2. Bagaimana akhlak siswa sehari-hari di kelas IX di MTsN 1 Karawang?
3. Bagaimana hubungannya antara pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman di kelas IX di MTsN 1 Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman di MTsN 1 Karawang.
2. Untuk mengetahui akhlak mereka sehari-hari di MTsN1 Karawang.
3. Untuk mengetahui hubungan pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman di MTsN 1 Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menjadi kontribusi hasanah keilmuan yang dimungkinkan akan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya dan juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Karawang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai syarat kelulusan.
- b. Bagi siswa, agar senantiasa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler khitobah dengan penuh semangat.
- c. Bagi guru, dapat menjadi pedoman dalam membimbing kegiatan ekstrakurikuler khitobah di sekolah sebagai upaya peningkatan rasa percaya diri siswa.
- d. Bagi Madrasah, bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai bergaul dengan saudara dan teman yang terkandung dalam akhlak mereka sehari-hari.
- e. Bagi pihak Universitas, karya ilmiah ini diharapkan mampu menjadi bahan dalam jurnal ilmiah dalam kategori hasil karya mahasiswa.

E. Kerangka Berpikir

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Nana Sudjana, 1995:24). Dalam proses belajar mengajar tentunya peserta didik haruslah mempunyai pemahaman dalam materi yang diajarkan oleh pendidik. Pemahaman yang diaktualisasikan dalam sikap dan tingkah laku itulah yang akan menjadi acuan tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi yang diberikan. Pemahaman yaitu kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Pemahaman mengandung arti kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi, rumusan, kata yang sulit dengan perkataan sendiri, dapat pula merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Menurut Taksonomi Bloom dalam buku (Nana Sudjana, 2015: 24) dikatakan bahwa, pemahaman yaitu kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu dipertanyakan sebab, dalam memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenali. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang terhadap ilmu yang didapat dengan menyatakan arti, makna dan rumusan dengan pemikiran dan perkataan sendiri. Pemahaman yang didapat berbeda hasilnya jika hanya dengan menghafal saja. maka dari itu pemahaman dapat dimanifestasikan dalam kata-kata atau perbuatan.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Anas Sudijono, 2011:50).

Menurut Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi ada tiga adab kepada saudara dan kerabat yaitu, 1) menyambung silaturahmi kepada mereka; 2) berbuat baik kepada mereka; 3) bershadaqah kepada mereka (Ainun, Millah dan Nurkholis, 2018:152-153).

Indikator pemahaman menurut menurut Benyamin S. Bloom Indikator yang pemahaman antara lain adalah (Wowo Sunaryo K, 2009:44).

1. Menafsirkan (Interpreting)
2. Mencontohkan (Exemplifying)
3. Mengklasifikasikan (Classifying)
4. Merangkum (Summarising)
5. Menyimpulkan (Inferring)
6. Membandingkan (Comparing)
7. Menjelaskan (Explaining)

Sedangkan variabel yang kedua adalah akhlak. Kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata 'khuluqun' yang secara linguistik

diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan (Saebani & Hamid, 2012). Peneliti memahami bahwa secara umum akhlak merupakan tabiat, tingkah laku atau tindakan yang menjadi kebiasaan. Dan sebagaimana kita ketahui bersama khusus, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik inilah yang harus tercermin dalam diri seorang muslim karna Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak. Atas dasar itulah, Allah Subhanahu Wata'ala mengutus Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam sebagai pemiliki akhlak termulia untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (H.R. Bukhari)

Akhlak yang benar akan terbentuk bila sumbernya benar. Sumber akhlak bagi seseorang muslim adalah Al-Quran dan Sunnah. Sehingga ukuran baik dan buruk, patut atau tidak, secara utuh diukur dengan Al-Quran dan Sunnah (Hafidhuddin, 2012). Dan segala sesuatu yang dipelajari dari Al-Quran dan Sunnah disebut dengan ilmu. Imam Adz-Dzahabi Rahimahullah dalam kitabnya *Siyar A'lamin Nubala'* berkata: “Ilmu itu adalah sesuatu yang bersumber dari Al-Quran, bersumber dari Sunnah Nabi Shalallahu'alaihi Wasallam” (Sarbeni, 2018). Maka dari itu, akhlak tidak kan terlepas dari ilmu. Bagaimana bisa kita memiliki akhlak baik tetapi tidak memiliki ilmu untuk berakhlak baik.

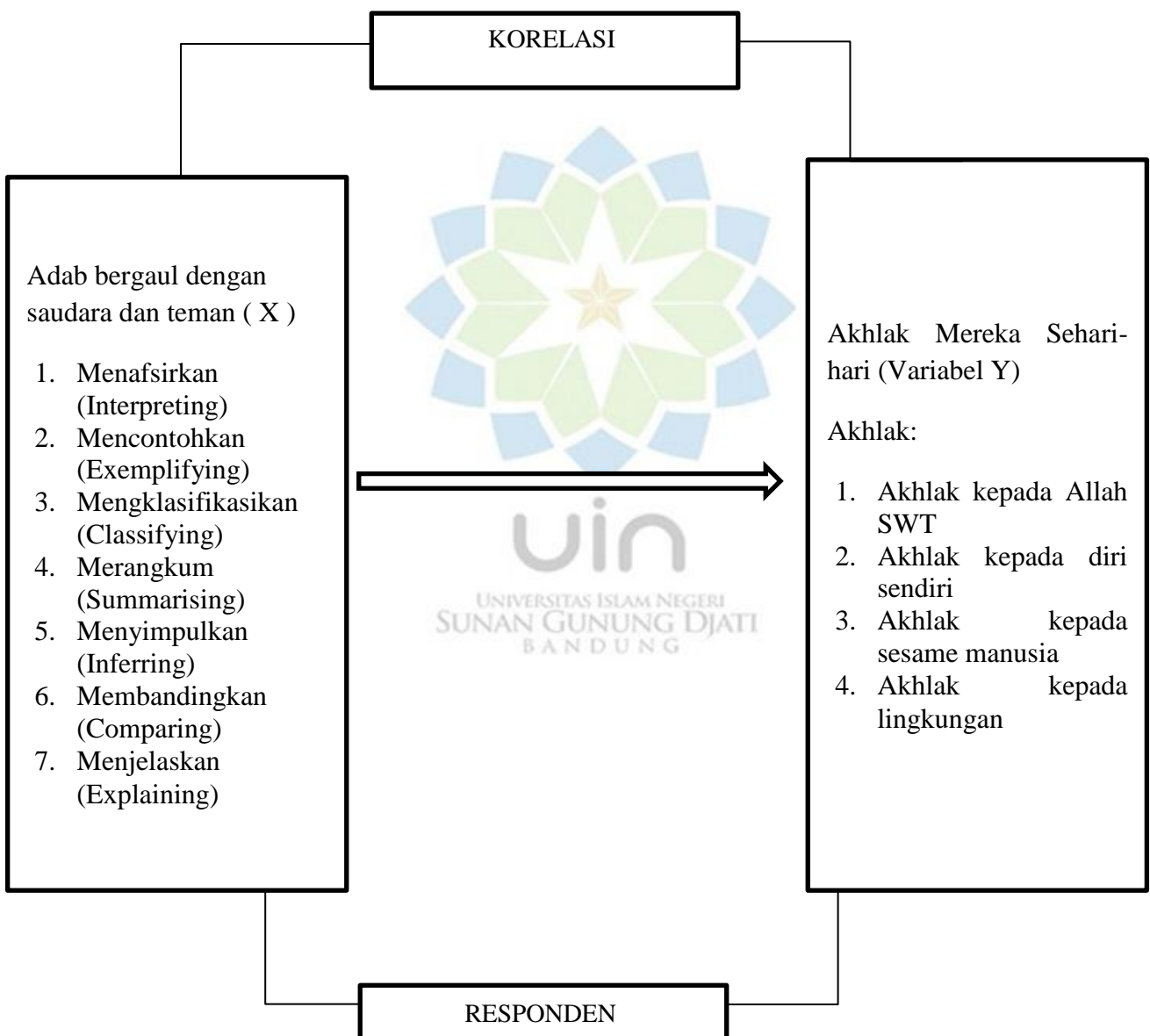
Sebagai seorang muslim, kita harus meyakini bahwa pembinaan akhlak yang terbaik adalah melalui pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana kita telah mengetahui bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah mengatur seluruh aspek kehidupan di dalam agama Islam ini melalui Al-Quran dan Sunnah termasuk dalam memberikan pedoman dan petunjuk bagaimana kita seorang muslim memiliki akhlak yang baik. Dan kita mengetahui bahwasannya Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* diutus untuk

menyempurnakan akhlak, sebagai *qudwah* bagi umatnya dalam memperbaiki akhlak.

Akhlak akan selalu berkaitan erat dengan segala aspek dalam agama Islam ini, baik dari segi akidah, ibadah maupun muamalah akan selalu digandengkan dengan akhlak. Misalkan ketika kita mengetahui bahwa akhlak merupakan bukti dari keimanan yang mana keimanan merupakan bagian dari ‘Aqidah. Dan keimanan juga merupakan hasil dari pengamalan ibadah. Karna iman akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya frekuensi ibadah dan iman akan turun dan melemah seiring dengan turunnya frekuensi ibadah. Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa pembinaan akhlak merupakan sesuatu hal yang penting. Akhlak tidak akan terbentuk jika tidak dibarengi dengan ilmu. Karna pada dasarnya akhlak yang baik terbentuk melalui pengamalan segala aspek ilmu baik ilmu aqidah, ibadah, muamalah, dan yang lainnya. Dan ilmu tersebut tidak akan didapatkan kecuali dengan cara belajar.

Indikator akhlak menurut pendapat Dadan Nurul Haq (Haq & Hasbiyallah, Pendidikan Akidah Akhlak, 2012) yaitu sebagai berikut: 1) Akhlak kepada Allah Subhanahu Wata’ala 2) Akhlak kepada diri sendiri 3) Akhlak kepada sesama manusia. Dan dalam literatur lain ditambahkan Akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah Subhanahu Wata’ala tercermin dengan Ridho dan menyikapi dengan hati yang lapang tanpa ada bentuk keengganan terhadap ketentuan Allah Subhanahu Wata’ala salah satunya ridho, menerima dan sabar terhadap ketetapan Allah Subhanahu Wata’ala untuk menjalankan syari’at Allah Subhanahu Wata’ala (melaksanakan apa yang Allah Subhanahu Wata’ala perintahkan serta menjauhi larangannya). Akhlak terhadap diri sendiri terbingkai dalam ketawadhuan, kesabaran, dan rasa syukur. Kemudian akhlak kepada sesama manusia yaitu menahan diri agar tidak mengganggu dan menyakiti orang lain baik dengan lisannya maupun dengan perbuatannya, bersikap dermawan, dan menampakkan wajah berseri-seri terhadap orang lain. Akhlak terhadap lingkungan merupakan sikap menjaga dan melestarikan alam.

Dari uraian tersebut peneliti akan mencoba meneliti aktivitas siswa variabel X dan akhlak sehari-hari siswa sebagai variabel Y. Melihat kedua variabel tersebut, terdapat hubungan saling mempengaruhi antara materi adab bergaul dengan saudara dan teman dengan akhlak siswa sehari-hari dilihat dalam tanggapan positif atau negatif dari siswa. Secara skematis hubungan saling mempengaruhi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian (Sudjana dan Ibrahim, 2007. P. 12). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (Pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman) dan variabel Y (Akhlik mereka sehari-hari). Rumusan hiotesisnya sebagai berikut:

H₀: Tidak ada hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari

H₁ : Ada hubungannya antara pemahaman siswa terhadap maeri adab bergaul dengan saudara dan teman hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhtadin Assidieq (NIM. 1152020152), yang berjudul “Pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman hubungannya dengan akhlak siswa di sekolah” pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman adalah berkategori sangat baik dengan nilai 83,80. Artinya pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman berkategori sangat baik karena berada pada interval 80-100. (2) Akhlak siswa di MTs AlMukhtar Kabupaten Bandung diperoleh angka 3,69. Angka tersebut berkategori tinggi. (3) Hubungan Pemahaman siswa pada materi adab bergaul dengan saudara dan teman dan akhlak siswa diperoleh angka koefisien korelasi 0,41 yang berkategori sedang karena berada pada interval 0,40-0,70. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis, diketahui thitung sebesar 1,906 dan ttabel sebesar 0,444. Dari hasil tersebut terbukti bahwa thitung lebih besar dari ttabel. Dalam keadaan demikian maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara pemahaman terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan

teman terhadap akhlak pada siswa di MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung.

2. Penelitian yang dilakukan Mia Nur Amalia Abdullah. (2018). Tanggapan Siswa Terhadap Program Keputeraan dan Keputrian Hubungannya dengan Akhlak mereka Sehari-hari (Penelitian pada Siswa SD Juara Bandung). [Skripsi]. Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memiliki kesamaan dalam penggunaan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni metode kuantitatif kolerasi salah satu variabel penelitian, yakni tentang akhlak siswa sehari-hari dan kesamaan dalam mencari realitas tanggapan siswa terhadap program yang diteliti. Dan dari hasil penelitian diperoleh bahwa, tanggapan siswa terhadap pelaksanaan program keputeraan dan keputrian masuk pada kategori positif dan hipotesisnya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif tanggapan siswa terhadap program keputeraan dan keputrian, maka semakin baik akhlak mereka sehari hari. Kemudian diperoleh hasil bahwa realitas hubungan tanggapan siswa terhadap program keputeraan dan keputrian dengan akhlak mereka sehari- hari sebesar 62,41% artinya masih ada sebesar 37,59% yang mempengaruhi akhlak sehari-hari siswa baik dari faktor internal maupun eksternal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada variabel x dimana penelitian ini berfokus pada tanggapan siswa terhadap program keputrian dan keputeraan sedangkan peneliti pada aktivitas siswa mengikuti program Halaqah Tarbawi.

